

Hubungan antara Intensitas Komunikasi dengan Komitmen Pernikahan pada Pasangan yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh atau Long Distance Marriage (LDM)

*Azza Afirul Akbar*¹

¹Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
e-mail: 1azzaakbar1@gmail.com

Abstract

Couples who have a long-distance relationship certainly have little chance to meet their partner in person considering that the distance is far and rare or even haven't seen each other in a long time. So it takes the intensity of communication so that the commitment to marriage is always maintained. The purpose of this study was to determine the relationship between communication intensity and marital commitment in couples who are in a relationship. The method used in this study is to use correlational quantitative methods with simple regression analysis techniques. The results of this study indicate that the significance value is $p=0.000$ ($p<0.05$) which indicates that the higher the intensity of communication, the higher the commitment to marriage. Conversely, the lower the intensity of communication, the lower the commitment to marriage.

Keywords: communication intensity, marital commitment, long distance relationship

Abstrak

Pasangan yang memiliki hubungan jarak jauh tentu memiliki sedikit kesempatan untuk bertemu secara langsung dengan pasangannya mengingat jaraknya jauh dan jarang atau bahkan sudah lama tidak bertemu. Maka dibutuhkan intensitas komunikasi agar komitmen pernikahan selalu terjaga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara intensitas komunikasi dengan komitmen pernikahan pada pasangan yang menjalani hubungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $p=0,000$ ($p<0,05$) yang menunjukkan bahwa Semakin tinggi intensitas komunikasi maka semakin tinggi pula komitmen pernikahan. Sebaliknya, semakin rendah intensitas komunikasi maka semakin rendah pula komitmen pernikahan.

Kata kunci: : intensitas komunikasi, komitmen pernikahan, hubungan jarak jauh

PENDAHULUAN

Melangsungkan pernikahan adalah sebuah proses perkembangan tahap dewasa yang umumnya dinantikan oleh setiap individu (Solikhah & Hanurawan, 2021). Menurut Haryanti (2015) pernikahan merupakan hubungan yang sakral antara individu satu dengan individu lain dalam konteks seksual dan emosional. Hurlock (2011) menambahkan tidak ada satupun pola hidup yang secara khusus menyenangkan dalam penyesuaian sebuah pernikahan. Keberhasilan pernikahan bergantung pada komitmen yang dimiliki antara individu satu dengan individu lain dalam menjalin sebuah pernikahan.

Komitmen pernikahan adalah suatu kesepakatan yang dibuat oleh pasangan suami istri (Johnson, Caughlin dan Huston, 1991). Lebih lanjut, Johnson (1999) menjelaskan bahwa komitmen perkawinan merupakan kondisi subyektif dimana suami dan istri berkeinginan untuk tetap mempertahankan hubungan perkawinan baik dalam kondisi bahagia maupun susah, secara moral tetap bertahan dan memiliki batasan untuk tetap berada dalam perkawinan. Pasangan dengan komitmen yang tinggi akan selalu mengkomunikasikan segala permasalahan yang ada didalam pernikahan. Selain itu berusaha untuk mencari solusi dan memecahkan masalah secara lebih efektif akan cenderung lebih baik, lebih puas dengan kehidupan daripada pasangan yang komitmennya rendah (Harahap & Lestari, 2018). Robinson dan Blanton (2003) menyebutkan terdapat beberapa faktor terpenting dalam sebuah pernikahan yang memuaskan, antara lain: Keintiman, Komitmen, Komunikasi, Kongruensi dan Keyakinan beragama.

Selain itu, usia pernikahan juga sangat mempengaruhi komitmen dalam pernikahan. Komitmen pernikahan terbentuk tidak hanya dipengaruhi oleh ciri psikologis atau gender, melainkan dipengaruhi juga oleh lamanya pernikahan yang sudah terjalin. Pada masa awal pernikahan adalah masa yang paling berat untuk dihadapi oleh pasangan suami istri. Karena pada masa awal pernikahan suami dan istri masih sama-sama dalam penyesuaian diri dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang terjadi. Masa awal dalam pernikahan terhitung dari

awal menikah sampai usia pernikahan lima tahun. Pasangan suami istri yang sudah melewati usia pernikahan di atas lima tahun diduga telah memiliki komitmen pernikahan yang matang, karena di usia pernikahan di atas lima tahun sudah memasuki fase dimana antara suami dan istri sudah terbiasa dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi sehingga yang dilakukan adalah bagaimana mempertahankan hubungan pernikahan dengan meningkatkan komitmen dalam pernikahan. (Mariyanti, 2020).

Rusbult dan Finkel (2009) menyebutkan bahwa seringkali individu yang memiliki komitmen kuat akan lebih mengutamakan kepentingannya, sehingga mengesampingkan kepentingan pribadinya meskipun sedang berada dalam kondisi yang buruk. Hal itu tidak terlepas dari dinamika yang dialami oleh masing-masing pasangan, seperti halnya pasangan yang memiliki hubungan jarak jauh atau Long Distance Marriage (LDM). Hubungan jarak jauh atau Long Distance Marriage (LDM), merupakan hubungan secara berjauhan yang dipisahkan oleh jarak atau letak geografis, seperti berbeda kota, negara, pulau, maupun benua.

Pasangan yang memiliki hubungan jarak jauh tentu memiliki sedikit kesempatan untuk bertemu secara langsung dengan pasangannya mengingat jaraknya jauh dan jarang atau bahkan sudah lama tidak bertemu. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pasangan LDM. Selain itu, hubungan jarak jauh dinilai tidak selamanya berjalan dengan lancar, baik yang sudah berstatus suami istri apalagi yang baru berstatus pacaran. Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pasangan suami istri yang berhubungan jarak jauh atau Long Distance Marriage (LDM) seperti permasalahan psikologi yaitu menahan rindu saat berpisah. Selain itu juga masalah komunikasi, dimana pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh atau Long Distance Marriage (LDM), hanya dapat memaksimalkan komunikasi melalui telepon, chatting, dan video call sebagai salah satu upaya untuk tetap menjaga dan mempertahankan hubungan walaupun tidak setiap hari bertemu. Selain itu juga

untuk meminimalisir terjadinya konflik yang bisa terjadi apabila tetap berkomunikasi dengan baik.

Dimana komunikasi yang dilakukan pada pasangan Long Distance Marriage (LDM) ini tentu berbeda dengan pasangan pada umumnya yang melakukan komunikasi melalui tatap muka sedangkan pasangan Long Distance Marriage (LDM) ini hanya berkomunikasi melalui bantuan media seperti handphone dan dengan komunikasi yang efektiflah hubungan pernikahan jarak jauh atau Long Distance Relationship (LDR) diharapkan dapat berjalan dengan baik dan harmonis. Komunikasi didalam hubungan tidak hanya sekedar bertatap muka maupun melalui media sosial saja, akan tetapi perlu juga untuk memperhatikan aspek-aspek lainnya seperti intensitas komunikasi.

DeVito (2010) mengemukakan bahwa intensitas komunikasi adalah tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang terjadi saat berkomunikasi. Permasalahan yang biasanya sering terjadi di dalam hubungan terkait dengan intensitas komunikasi adalah adanya kesibukan dari setiap individu yang berbeda-beda. Ketika kedua pasangan memiliki kesibukan masing-masing terkait dengan pekerjaannya, yang hal itu berdampak pada komunikasi diantara keduanya menjadi berkurang, hal ini dapat membuat perbedaan-perbedaan di dalam hubungannya seperti adanya perasaan terbiasa dan perasaan malas untuk berkomunikasi dengan pasangan (Imazahra, 2009). Sehingga perlu adanya intensitas komunikasi yang baik antara pasangan yang memiliki hubungan jarak jauh atau Long Distance Marriage (LDM) agar selalu terjaga komitmen pada hubungan mereka yang telah dibangun dari awal.

Penelitian yang dilakukan oleh Liana & Herdiyano (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah hubungan positif antara intensitas komunikasi dengan komitmen pada pasangan yang menjalani hubungan berpacaran, hal tersebut berarti semakin tinggi intensitas komunikasi maka semakin tinggi pula komitmen terhadap pasangan. Penelitian lain menyebutkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara komitmen

dengan forgiveness dalam menghadapi konflik pada wanita dewasa muda yang menjalin hubungan jarak jauh (Syahputri, & Khoirunnisa, 2021). Penelitian oleh (Ristiani, Santosa, & Naryoso, 2021) mengatakan bahwa LDM meliputi hubungan Intimate antara pasangan lelaki dan perempuan dengan menjalin komunikasi secara intens, lalu hubungan secara non Intimate yang meliputi kedekatan kepada keluarga pasangan dan distribusi keuangan. Tamba, (2020) mengatakan dalam penelitiannya bahwa, suami istri menyatakan komunikasi sangat berperan penting dalam maintaining relationship serta harus ada upaya pemeliharaan hubungan komunikasi antara suami istri yang memiliki hubungan jarak jauh, yaitu sikap positif, keterbukaan, komitmen, mengenal lingkungan sekitar pasangan, dan selalu berkomunikasi melalui media komunikasi (handphone dan komputer).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa untuk menjaga komitmen pada hubungan pernikahan maka harus ada intensitas komunikasi yang baik dengan pasangan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui hubungan antara intensitas komunikasi dengan komitmen pernikahan pada pasangan yang menjalani Long Distance Marriage (LDM). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya terkait dengan intensitas komunikasi dengan komitmen pada pasangan. Selain itu penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk pasangan yang sedang mejalani hubungan jarak jauh terkait pentingnya intensitas komunikasi dan komitmen yang dibangun agar hubungannya selalu harmonis.

LANDASAN TEORI

Komitmen pernikahan adalah suatu kesepakatan yang dibuat oleh pasangan suami istri (Johnson, Caughlin dan Huston, 1991). Lebih lanjut, Johnson (1999) menjelaskan bahwa komitmen perkawinan merupakan kondisi subyektif dimana suami dan istri berkeinginan untuk tetap mempertahankan hubungan perkawinan baik dalam kondisi bahagia maupun susah, secara moral

tetap bertahan dan memiliki batasan untuk tetap berada dalam perkawinan. Pasangan dengan komitmen yang tinggi akan selalu mengkomunikasikan segala permasalahan yang ada didalam pernikahan.

DeVito (2010) mengemukakan bahwa intensitas komunikasi adalah tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang terjadi saat berkomunikasi. Tamba, (2020) mengatakan dalam penelitiannya bahwa, suami istri menyatakan komunikasi sangat berperan penting dalam maintaining relationship serta harus ada upaya pemeliharaan hubungan komunikasi antara suami istri yang memiliki hubungan jarak jauh, yaitu sikap positif, keterbukaan, komitmen, mengenal lingkungan sekitar pasangan, dan selalu berkomunikasi melalui media komunikasi (handphone dan komputer).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan variabel intensitas komunikasi sebagai variable X dan komitmen pernikahan sebagai variable Y. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara intensitas komunikasi dengan komitmen pernikahan. Populasi dalam penelitian ini yaitu merupakan pasangan yang sudah menikah dan menjalani hubungan jarak jauh atau tidak setiap hari bertemu dengan suami/istrinya yang ada di wilayah Banyuwangi yang berjumlah 30 orang dengan kriteria usia pernikahan kurang dari 5 tahun. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik cluster random sampling. Cluster random sampling ini merupakan teknik sampling wilayah yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel bila objek yang diteliti cukup luas, seperti penduduk dalam suatu Negara, provinsi maupun kabupaten/kota.

Teknik korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain statistik korelasional, karena dalam penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas komunikasi sebagai X dan komitmen pernikahan sebagai Y. Sedangkan pengumpulan data dengan menggunakan skala model

Likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Instrumen yang digunakan adalah skala komitmen pernikahan menurut Johnson (1999) dan skala intensitas komunikasi dari DeVito (2001). Kedua skala tersebut selanjutnya akan dilakukan uji dengan teknik analisis regresi sederhana menggunakan bantuan SPSS Statistic 25 for windows.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian antara intensitas komunikasi dengan komitmen pernikahan maka dilakukan beberapa uji yaitu diantaranya uji data deskriptif statistik dengan hasilnya sebagai berikut.

Tabel 1. Statistic Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intensitas Komunikasi	30	33	55	47.90	6.504
Komitmen Pernikahan	30	31	50	42.27	6.633

Hasil data deskripsi yang didapatkan peneliti menunjukkan gambaran secara umum terhadap intensitas komunikasi dan komitmen. Berdasarkan hasil pengukuran terhadap skala komitmen didapat bahwa skor rata-rata dari subjek adalah 42.27 dengan standar deviasi (SD) sebesar 6.633. Skor terendah yang didapat subjek adalah 31 dan skor tertinggi yang didapat subjek adalah 50. Sedangkan pada skala intensitas komunikasi didapatkan rata-rata skor subjek adalah 47.90 dengan standar deviasi (SD) sebesar 6.504. Skor terendah yang didapat subjek adalah 33 dan skor tertinggi yang di dapat subjek adalah 55.

Tabel 2. Kolmogorof-Smirnov (K-S)

N	Asymp. Sig. (tailed)
30	0.096

Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorof-Smirnov* (K-S) di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi memiliki nilai yaitu 0.096 yang berarti bahwa nilai tersebut berada diatas 0.05. Apabila nilai signifikansi tersebut berada ($p > 0.05$) maka dapat dikatakan data penelitian tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan ketentuan di atas maka diperoleh hasil bahwa distribusi kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Linieritas

N	F	Sig.
Combine	33.628	.000
Linierity		

Hasil analisis uji linieritas dengan menggunakan *Test for linierity* di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi linierity pada kedua variabel lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.000 dengan nilai ($p < 0,05$). oleh karena itu data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel intensitas komunikasi dengan komitmen pernikahan. Berdasarkan hasil uji normalitas dan linieritas yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal dan berhubungan atau linier, sehingga analisis dapat dilakukan dengan teknik analisis regresi sederhana.

Uji hipotesis pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Besaran Sumbangan Intensitas Komunikasi dengan Komitmen Pernikahan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.716	.513	.000	4.712

Tabel 5. Uji Regresi

Model	R	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	654.160	1	654.160	29.462	.000 ^b
	Residual	621.707	28	22.204		
	Total	1275.867	29			

Hasil uji analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa intensitas komunikasi berhubungan dengan komitmen pernikahan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi dari table di atas yaitu sebesar 0,000 ($p < 0,05$) atau dengan kata lain nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang berarti bahwa H_a penelitian ini diterima, artinya bahwa hasil tersebut diperoleh dengan menggunakan uji regresi sederhana. Hasil ini menunjukkan bahwa garis regresi dapat dipercaya untuk memprediksikan variabel tergantung yakni komitmen pernikahan.

Nilai signifikansi pada uji signifikansi yang menunjukkan angka sebesar 0,000 ($p < 0,05$), memiliki arti bahwa variabel intensitas komunikasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel komitmen pernikahan. Hal tersebut juga memiliki arti bahwa hubungan antara intensitas komunikasi dan komitmen merupakan hubungan yang kausal. Hubungan ini merupakan hubungan sebab akibat karena dapat diprediksikan yakni setiap adanya perubahan nilai dari intensitas komunikasi maka akan terjadi perubahan pada variabel komitmen pernikahan.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis pada variable intensitas komunikasi dengan komitmen pernikahan menggunakan teknik analisis regresi sederhana maka didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi dengan komitmen pernikahan. Semakin tinggi intensitas komunikasi maka semakin tinggi pula komitmen pernikahan. Sebaliknya, semakin rendah intensitas komunikasi maka semakin rendah pula komitmen pernikahan.

Setiap pasangan yang menjalin hubungan terlebih pada hubungan pernikahan harus selalu menjaga komunikasi agar komitmen hubungan yang telah dibangun menjadi baik. Hal tersebut juga disampaikan oleh Weeks dan Treat (2001) yang mengatakan bahwa bahwa setiap pasangan yang menjalani suatu hubungan harus mempunyai rasa komitmen dalam berkomunikasi secara berkala setiap harinya karena konsistensi dan repetisi dalam berkomunikasi merupakan hal yang penting dalam membangun sebuah hubungan yang sukses dan lancar.

Intensitas komunikasi juga harus menjadi fokus utama dalam membina hubungan terlebih ketika membina hubungan jarak jauh, karena ketika intensitas komunikasi dilakukan secara mendalam, maka akan berdampak pada keterbukaan dan kejujuran sehingga komitmen yang telah dibangun menjadi lebih kuat karena adanya saling kepercayaan satu sama lain. Seperti halnya pendapat (Singgih & Gunarsa, 2004), menurutnya intensitas komunikasi yang mendalam dapat memberikan dampak seperti adanya kejujuran, keterbukaan, komitmen, serta kepercayaan yang dapat memunculkan perilaku ke dalam suatu hubungan. Selain itu komunikasi terhadap pasangan memiliki hubungan yang positif dengan kepercayaan, kepuasan dan komitmen di dalam suatu hubungan berpacaran. Pasangan dengan intensitas komunikasi yang tinggi akan lebih dapat menumbuhkan kepercayaan terhadap pasangan, rasa puas, serta lebih berkomitmen terhadap hubungannya ketimbang dengan pasangan yang memiliki intensitas komunikasi yang rendah (Friesell, 2008).

Jika tidak ada komunikasi yang intens dan tidak adanya keterbukaan dan kejujuran pada pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh maka yang akan terjadi adalah munculnya konflik. Konflik yang timbul dalam hubungan jarak jauh biasanya berkaitan dengan munculnya kecemasan, kekhawatiran, kecurigaan, kecemburuan, maupun kerinduan yang diakibatkan karena ketidakmampuan individu untuk melihat keseharian pasangannya. Sebagaimana disebutkan oleh Guldner (2003) bahwa keterpisahan fisik dapat mendorong individu untuk membayangkan bahwa pasangannya sedang berselingkuh atau berbohong sehingga menyebabkan munculnya perasaan curiga. Kecurigaan yang berkepanjangan inilah yang justru dapat membuat hubungan menjadi semakin renggang

Dari hasil studi pendahuluan oleh Syahputri & Khoirunnisa (2021) diketahui bahwa jika selama menjalani hubungan jarak jauh sering mengalami konflik yang disebabkan karena buruknya komunikasi, kecurigaan terhadap pasangan, kesalahpahaman, dan perdebatan panjang. Selain itu alasan lain karena lelah menjalani hubungan jarak jauh karena seringnya menghadapi konflik, namun mereka mengaku bahwa lebih baik mempertahankan hubungan tersebut selama bukan konflik besar seperti perselingkuhan yang terjadi. Oleh karena itulah intensitas komunikasi menjadi hal yang harus dilakukan oleh setiap pasangan terutama pada pasangan yang sudah menikah yang juga menjalani hubungan jarak jauh karena keadaan tertentu agar komitmen yang telah dibangun dalam pernikahan dapat selalu terjaga dengan baik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara intensitas komunikasi dengan komitmen pernikahan pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh $p=0,000$ ($p<0,05$) yang artinya semakin tinggi intensitas komunikasi maka semakin tinggi pula komitmen pernikahan pada

pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh. Sebaliknya, semakin rendah intensitas komunikasi maka semakin rendah pula komitmen pernikahan. Jika dilihat dari hasil yang diperoleh, variabel intensitas komunikasi memberi pengaruh pada tingkat komitmen pernikahan di dalam suatu hubungan jarak jauh. Pada penelitian ini mayoritas subjek memiliki tingkat intensitas komunikasi yang sedang serta tingkat komitmen yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut tentu banyak kekurangan yang ada pada penelitian ini, oleh karena itu peneliti memberikan saran pada penelitian selanjutnya yang ingin meneliti tentang komitmen pernikahan, yaitu lebih banyak lagi untuk melibatkan responden agar data yang didapatkan semakin kuat. Selain itu tambahkan variabel mediasi ataupun variabel moderasi agar hasil penelitiannya bisa bervariasi. Secara praktis peneliti juga memberikan saran untuk para pasangan yang sudah menikah dan menjalani hubungan jarak jauh yaitu jangan pernah lelah dan bosan untuk menjaga komunikasi yang intens terhadap pasangan, dan sempatkan bertemu atau pulang ketika ada kesempatan walaupun hanya sebentar, manfaatkan kesempatan tersebut secara optimal agar komitmen pernikahan yang telah dibangun selalu terjaga dan selalu harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- DeVito, J. A. (2010). *Komunikasi antar manusia*, edisi kelima. Tangerang Selatan: Karisma.
- Friesell, L. B. (2008). *Predicting satisfaction and commitment in dating relationships from communication openness, reciprocity, trust, and touch*. USA: ProQuest.
- Guldner, G. T. (2003). *Long distance relationships: The complete guide*. Corona, CA: JF Milne.
- Harahap, S. R., & Lestari, Y. I. (2018). Peranan komitmen dan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 120-128.
- Haryanti, E. (2015). Hubungan antara keintiman dengan komitmen pernikahan pada suami istri yang bekerja (Jurnal). Diambil dari: <https://digilib.uns.ac.id>.

- Imazahra. (2009). Long distance love. Jakarta: Lingkar Pena.
- Johnson, M. P. (1999). The Tripartite Nature of Marital Commitment : Personal, Moral, and Structural Reasons to stay Married. *Journal of Marriage and the Family*, 61, 160-171
- Liana, J. A., & Herdiyanto, Y. K. (2017). Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Dengan Komitmen Pada Pasangan Yang Menjalani Hubungan Berpacaran. *Jurnal Psikologi Udayana*, No.84-91.
- Michael P. Johnson, John P. Caughlin, Ted L. Huston Source: *Journal of Marriage and the Family*, Vol. 61, No. 1 (Feb., 1999), pp. 160-177: <http://www.jstor.org/stable/353891>
- Ristiani, D., Pudjo Santosa, H., & Naryoso, A. (2021). No Title. *Interaksi Online*; Vol 9, No 3: Juli 2021. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/31451>
- Robinson, L.C., Blanton, P.W. (2003). Material Strengths in enduring marriages. *Journal of Family Relation*, 38-42.
- Singgih, D., & Gunarsa, Y. S. (2004). Psikologi praktis: Anak, remaja, dan keluarga. Jakarta: Gunung Mulia.
- Solikhah, L., & Hanurawan, F. (2021). Komitmen Pernikahan dan Perjudohan Perempuan Usia Dewasa Tengah. *Flourishing Journal*, 1(3), 187-195. <https://doi.org/10.17977/um070v1i32021p187-195>
- Syahputri, S. E., Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan Antara Komitmen Dengan Forgiveness Dalam Menghadapi Konflik Pada Dewasa Muda Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi Volume 8 Nomor 9 Tahun 2021*.
- Weeks, G. R. & Treat, S. R. (2001). *Couples in treatment*. Philadelphia: Brunner-Routledge.